

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme merupakan salah satu contoh masalah perkembangan yang dapat muncul pada anak (Sri Racmayanti, 2007). Autisme adalah kelainan perkembangan yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan pemikiran. Anak tersebut mengalami gejala sebelum menginjak usia tiga tahun. Gejala autisme kelainan sudah sejak lahir. Semua gangguan dalam pola bermain, perilaku, emosi, sosial, komunikasi, dan pemrosesan sensorik terjadi pada anak-anak yang didiagnosis autisme. Tiga kriteria umum digunakan oleh (Berkell, 1992) untuk mengkarakterisasi gangguan ini: gangguan dalam perkembangan bahasa, gangguan dalam hubungan antarpribadi, dan pola perilaku yang berulang.

Menurut *American Psychological Association*, gangguan autisme diklasifikasikan sebagai gangguan perkembangan yang gejala utamanya meliputi kesulitan dalam komunikasi dan kontak sosial, serta hilangnya hobi dan potensi kreatif seseorang. Gejala kelainan ini biasanya mulai terlihat sebelum anak menginjak usia tiga tahun. Tantangan interaksi sosial termasuk mengabaikan orang lain atau berkonsentrasi pada satu hal untuk waktu yang lama. Ciri khas dari kondisi autisme ini adalah kesulitan anak dalam komunikasi verbal dan nonverbal serta keterlibatan sosial. Karena kurangnya keterampilan sosial dan pola perilaku yang berbeda dari anak normal, anak autis biasanya mengalami kesulitan dalam proses belajar. Selain merupakan kelainan mental, autisme merupakan gangguan perkembangan mental yang menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif, fisik, dan psikologis pada anak (Ballerina, 2016)

Salah satu penyebab utama hambatan komunikasi adalah ketidakmampuan individu dalam menafsirkan nada bicara dan ekspresi wajah, sehingga sulit memahami dan mengapresiasi pikiran dan perasaan orang lain. Ciri lain dari anak autis adalah mereka sering terlihat melakukan perilaku berulang yang tidak berguna, seperti memutar benda, mengepakkan tangan, dan mengayun ke depan dan ke belakang sambil memeluk kaki. Beberapa anak autis melukai dirinya sendiri dan bahkan menangis kesakitan. Anak autis sering kali memukul wajah, menggigit pergelangan tangan dan bahu, menjambak rambut, atau membenturkan kepala. Mereka mungkin juga mengalami serangan panik atau tantrum secara tiba-tiba (Jeffrey S. Nevid, 2005).

Menurut Dr. Imaculata, setiap tahunnya terdapat 500 lebih anak autisme yang terdiagnosis kelainan ini di Indonesia, dan prevalensi autisme masih terus meningkat. Data terkini pada tahun 2021 menunjukkan terdapat lebih dari 2,4 juta anak autisme di Indonesia, meningkat tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Di Indonesia, tercatat terdapat 1.500 kasus autisme pada anak pada tahun 2000. Menurut Menteri Kesehatan (saat itu) Siti Fadhillah Supari, anak yang didiagnosis autisme pada 4 tahun kemudian ada 475.000. Berdasarkan statistik tahun 2006, terdapat satu anak autisme di Indonesia dari setiap 150 anak, atau perbandingannya 1:150. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 300 persen hanya dalam 6 tahun. Dengan 52 juta anak yang tinggal di Indonesia pada tahun 2012, kita dapat menghitung jumlah anak autisme pada tahun tersebut sebanyak 532.200. Jika setiap tahunnya terdapat 53.220 anak autisme dan 147 anak autisme setiap hari, maka dalam sepuluh tahun setidaknya akan terdapat 529.200 anak autisme. Masuk akal jika prediksi tahun 2021 saja adalah 2,4 juta anak autisme. Selain itu, penelitian yang diterbitkan dalam *jurnal Autism Research* pada awal Maret 2022 oleh Jinan Zeidan dari *McGill University Montreal* dan rekan-rekannya menemukan bahwa prevalensi autisme telah meningkat menjadi 1 dari 100 anak di seluruh dunia.

Dalam publikasinya pada akhir Maret 2023, Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) mengutip dari penelitian Zeidan sebagai sumber rata-rata prevalensi global autisme pada anak-anak sebesar 1:100. Meskipun penelitian yang dilakukan di Indonesia mengenai hubungan antara bahan kimia BPA dan autisme pada anak masih sangat sedikit, penelitian serupa telah dilakukan di seluruh dunia sejak lama. Lima penelitian yang menyelidiki hubungan antara BPA dan gangguan spektrum autisme pada anak-anak diterbitkan pada tahun 2021. Sebenarnya, sebuah penelitian yang diterbitkan dalam *Journal of Autism and Developmental Disorders* lebih dari sepuluh tahun sebelumnya, pada tahun 2009, menemukan hubungan antara risiko autisme pada anak-anak dan air minum dari wadah polikarbonat yang mengandung BPA. Penelitian itu dirilis para peneliti di Universitas *Simon Fraser di Vancouver, British Columbia*, di bawah arahan *Dr. Bruce Lanphear*, melakukan penelitian bertajuk "*Prenatal Bisphenol A Exposure and Neurobehavioral Development of Male and Female Children at 36 Month*" yang dipublikasikan. Menurut penelitian, bayi yang lahir dari ibu yang memiliki kadar BPA lebih tinggi mempunyai peluang lebih tinggi terkena autisme (Lensaku, 2023).

Dalam video klip pidato di Expo Anak Khusus (SPEKIX) 2024, Wakil Menteri Kesehatan RI dr Dante Saksono Harbuwono juga menyoroti banyaknya anak autis di Indonesia. Menurutnya, jumlah anak autis di Indonesia semakin meningkat. Diperkirakan prevalensi autisme akan meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan ada 2,4 juta anak di Indonesia yang diperkirakan terkena gangguan spektrum autisme. Sementara itu, di Indonesia akan terjadi 4,5 juta kelahiran setiap tahunnya, menurut dokter Dr. Bernie Endyarni Medise, SpA(K), MPH. Satu dari setiap 100 anak-anak ini menderita gangguan spektrum autisme (ASD). Tantangan masa depan bagi Indonesia akan datang dari meningkatnya jumlah anak autis. Untuk memberikan perawatan dan dukungan kepada anak autis dan keluarganya, diperlukan strategi yang canggih dan terintegrasi.

Hambatan utamanya adalah terbatasnya ketersediaan layanan kesehatan dan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai autisme, serta kurangnya sumber daya dan bantuan bagi keluarga yang membesarkan anak autis. Salah satu tantangan yang terus kita hadapi saat ini adalah stigma masyarakat. Orang tua mungkin mempertanyakan apakah mereka benar-benar perlu memastikan bahwa anak mereka menderita autisme karena stigma di masyarakat. Mendengar anaknya menderita autis sebagai orang tua merasa sulit menerima apa pun tentang anak mereka (Stefanni, 2024).

Wajar jika orang tua merasakan berbagai emosi terkait memiliki anak yang mengalami masalah perkembangan saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya menderita autisme. Sehingga perkembangan seorang anak akan berbeda dari anak pada umumnya, orang tua akan merasakan kurangnya komunikasi sosial, ketergantungan, dan keputusasaan (Faradina, 2016). Apabila orang tua memberikan pengasuhan yang berbeda pada anaknya, maka muncul perasaan berdosa dan bersalah, menyangkal, atau menolak untuk mengakui bahwa anaknya mengidap autisme. Orang tua yang sikapnya tidak sesuai kepada anak yang menderita autisme akan memberikan dampak yang sangat negatif bagi anaknya dan mempengaruhi pada masa perkembangannya.

Sheerer mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu sikap evaluasi diri yang tidak memihak dan penerimaan terhadap keadaan seseorang dan seluruh harta miliknya, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Cronbach, 1963). Menurut Gargiulo, penerimaan adalah keadaan mental di mana upaya sadar dilakukan untuk

mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi masalah (Gargiulo R. M., 2012). Sehingga penerimaan anak terhadap orang tuanya ditunjukkan melalui kasih sayang, sikap positif terhadap pengasuhan anak, dan perhatian kepada anaknya (Susanto, 2014). Untuk memudahkan penerimaan diri orang tua diperlukan sikap husnudzan dan mujahadah.

Husnudzan berasal dari bahasa Arab *zan* yang berarti prasangka dan *husnu* yang berarti baik. Dengan demikian, ungkapan Islam untuk berpikir positif atau berprasangka baik adalah *husnudzan*. *Husnudzan* secara sederhana adalah pola pikir seseorang yang senantiasa menghargai perbuatan orang lain. *Husnudzan* merupakan kebalikan dari sifat dari suudzan atau prasangka. Pinandito mengatakan, husnudzan merupakan landasan dasar yang secara sadar memikirkan setiap pengalaman yang dialaminya (Pinandito, Satrio, 2011). *Husnudzan* merupakan sifat baik yang timbul dari hati yang tenang untuk menerima rencana Tuhan guna mencegah perasaan takut, cemas, atau tidak tenang (Rusydi, 2012). Pinandito berpendapat bahwa *husnudzan* adalah sifat prasangka positif yang muncul dari hati yang tenang untuk menerima kehendak Tuhan yang menjadi landasan bagi manusia untuk mempertimbangkan secara aktif setiap pengalaman yang dialaminya (Pinandito, Satrio, 2011).

Husnudzan akan menanamkan keyakinan bahwa segala kebahagiaan dan kemaslahatan manusia berasal dari Allah SWT, sedangkan segala kesusahan dan musibah yang dialami manusia adalah akibat dosa dan maksiat manusia. Rencana dan kehendak Tuhan tidak bisa dihindari bagi setiap individu. Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini ditentukan semata-mata oleh Allah, dan Allah melarang kekafiran pada hamba-Nya. Setiap hamba Allah SWT diberi kesempatan untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan. Manusia melakukan segala perbuatannya berdasarkan kehendaknya sendiri, dan pada akhirnya akan di pertanggung jawabkan oleh Allah (Rohman, 2009). Dengan karunia yang berupa *nafs* dan akal, manusia wajib tunduk dan taat kepada Allah SWT dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya.

Upaya yang benar untuk menjunjung tinggi akal dalam beramal shaleh dan meninggalkan perilaku tercela dikenal dengan istilah *mujahadah*. *Mujahadah* merupakan salah satu cara agar optimis dalam berjihad dan tidak terjebak dalam hasutan setan. Agar tetap berada dan tetap berada pada jalan yang sejalan dengan arah

(*huda*) cahaya kebenaran, *mujahadah* menggali lebih dalam untuk memperoleh ilmu yang hakiki (*makrifat*) (Tasmara, 2001). Setelah penjelasan yang dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa *mujahadah* adalah kesungguhan dalam menghindari hambatan-hambatan yang bersifat internal maupun eksternal dalam mendekati diri pada Allah untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap orang tua penting untuk memiliki prasangka baik terhadap keadaan anaknya dan menjauhi prasangka buruk (Nasaruddin, 2015).

Dari hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh 4 orang yaitu kepala sekolah, guru, wali kelas dan orang tua di SLBN Kapten Halim Purwakarta menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat penerimaan diri orang tua, seperti kesulitan menerima kondisi anak yang berkebutuhan khusus sehingga perbedaan tersebut dipandang sebelah mata dari keluarga maupun masyarakat sekitar, kesulitan dalam berinteraksi antara orang tua dan anak dalam memberikan sebuah informasi, kesulitan dalam memahami anak, dan kesulitan dalam menerima keadaan anak karena gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Orang tua mengalami kesulitan dalam memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan anak karena diantara kedua pihak sulit untuk mengekspresikan diri melalui kata-kata, gerak tubuh, ekspresi wajah. Sehingga hal tersebut membutuhkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak penyandang autisme untuk kelangsungan hidup dan perkembangan anak di masa depan. Maka dengan sikap *husnudzan* dan *mujahadah* orang tua akan memiliki keyakinan untuk menghasilkan perilaku positif. Maka fokus peneliti pada penelitian ini adalah **“Hubungan Husnudzan dan Mujahadah dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Penyandang Autis di SLBN Kapten Halim Purwakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang ingin diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *husnudzan* orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta?
2. Bagaimana gambaran *mujahadah* pada orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta?
3. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta?

4. Bagaimana hubungan *husnudzan* dan *mujahadah* dengan penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan diadakan penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *husnudzan* orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta.
2. Untuk mengetahui gambaran *mujahadah* pada orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta.
3. Untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta.
4. Untuk mengetahui hubungan *husnudzan* dan *mujahadah* dengan penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme di SLBN Kapten Halim Purwakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang konsep *husnudzan*, *mujahadah* dan penerimaan diri dalam konteks orang tua anak penyandang autisme.
- b) Mampu mendeskripsikan hubungan antara *husnudzan* *mujahadah* dengan penerimaan diri orang tua sehingga peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian terkait penerimaan diri, *husnudzan* dan *mujahadah* dalam konteks lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi kepada orang tua dalam mengenali dan mengimplementasikan strategi untuk mendorong penerimaan diri yang positif.
- b) Membantu dalam mengembangkan program yang efektif untuk penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme.
- c) Membantu orang tua dalam mengenali dan menggunakan teknik-teknik untuk mereduksi stres dan mengatur keputusan yang efektif.
- d) Membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua anak penyandang autisme.

E. Kerangka Berpikir

Tidak sedikit orangtua yang memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anaknya tersebut (Puspita, 2004). Sehingga perkembangan untuk masa depan anak autis sangat dipengaruhi oleh penerimaan diri orang tuanya. Orang tua yang tidak bisa menerima anaknya mengidap autisme akan memberikan dampak yang sangat negatif terhadap anaknya autis karena hanya akan membuat anak merasa tidak diterima apa adanya. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tidak diinginkan oleh orang tuanya. Namun meski menderita autisme, anak tetap menginginkan cinta, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya (Safaria, 2005).

Konsep penerimaan diri dalam Islam adalah proses kontrol dan pengendalian diri baik dari segi jasmani maupun rohani. Ini merupakan salah satu aspek dari akhlak yang berperan penting dalam membangun hubungan dengan Allah. Penerimaan diri membantu individu menjadi lebih baik, membuatnya lebih berpikiran positif dan membantu mengurangi emosi negatif seperti depresi, stres, frustrasi, sedih, dan marah. Dan itu akan memberikan dampak yang sangat positif bagi anaknya dan mempengaruhi masa perkembangannya.

Penerimaan diri adalah sikap yang menilai diri sendiri secara objektif serta menerima segala yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya (Porter, 1954). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak penyandang autis dapat dilakukan dalam beberapa bentuk. Hal tersebut antara lain menerima anak apa adanya, memahami kebiasaannya, menyadari apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, mengembangkan ikatan batin yang kuat yang diperlukan di masa depan, dan mencari pengobatan alternatif berdasarkan kebutuhan anak (Puspita, 2004). Sikap positif dan pengakuan terhadap nilai-nilai setiap orang serta perilaku mereka merupakan karakteristik penerimaan (Chaplin, 2004). Penerimaan diri menjadi langkah awal menuju kemampuan setiap orang dalam menerima kenyataan hidup dan segala pengalaman, baik positif maupun negatif. Sehingga *husnudzan* dan *mujahadah* dibutuhkan untuk menyeimbangkan perasaan dan tindakan yang orang tua kasih kepada anaknya.

Kata *khusnudzan* berasal dari bahasa Arab dan menunjukkan prasangka terhadap Allah dan ciptaan-Nya. Berbudi luhur kepada Allah tidak hanya sekedar mengimani segala firman-Nya, mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya, tetapi juga mencintainya, mengingat-Nya terus-menerus, memuji-Nya, *tawakkal*, *tawadhu*, dan menaruh segala

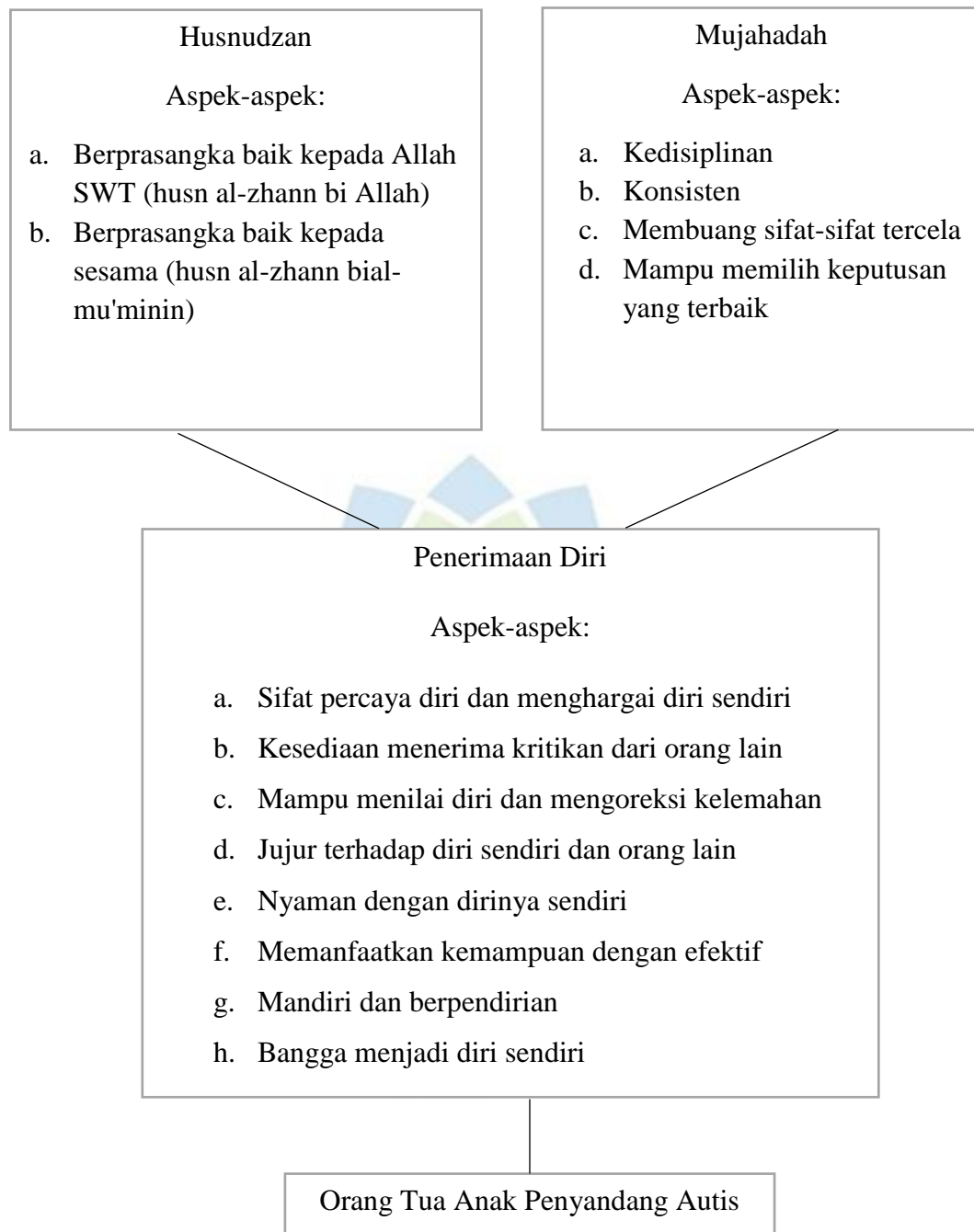
harap kepada-Nya (Sagir A. , 2011). Rusydi mengungkapkan bahwa *husnudzan* dalam perspektif psikologi ialah sikap hati dan budi pekerti yang selalu mendorong manusia untuk memiliki sikap yang baik terhadap Tuhan dan sesama (Rusydi, 2012). Definisi ini sejalan dengan pendapat peneliti bahwasanya *husnudzan* merupakan satu prasangka positif yang disangkakan kepada Allah dan sesama manusia.

Agar orang tua anak autis berhasil mengembangkan penerimaan diri, mereka harus berusaha semaksimal mungkin dan menjaga pandangan positif terhadap kehidupan, orang lain, dan situasi mereka saat ini. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan mujahadah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2017) menyatakan bahwa *mujahadah* adalah kemampuan seseorang untuk menahan atau melawan nafsu dengan mengutamakan kejernihan hati dan akal, yang dapat meningkatkan derajat seseorang di hadapan Tuhan SWT.

Mujahadah dapat dilakukan dengan sepenuh hati dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan lisan dan perilaku agar mendapat petunjuk dari Allah dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dapat menghindari agar tidak menyimpang dari apa pun yang telah ditentukan oleh Allah dan Sunnah Nabi. Orang tua yang memiliki anak autis butuh penguatan dalam jiwa agar tidak terguncang oleh perkataan orang lain terhadap keadaan yang dialami anaknya. Maka diperlukan pengendalian diri pada orang tua dengan sikap *mujahadah*.

Kesimpulan dari penjelasan kerangka berpikir di atas, pengaruh dari penerimaan diri terhadap *husnudzan* (berbaik sangka) adalah hal positif yang harus diterapkan untuk membantu meningkatkan hubungan dengan Allah dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yang merupakan aspek dari *mujahadah*. Hubungan penerimaan diri dengan *husnudzan* dan *mujahadah* adalah sangat erat. Penerimaan diri adalah salah satu aspek dari akhlak yang berperan penting dalam akhlak Islam. Penerimaan diri membantu individu menjadi lebih baik, membuatnya lebih berpikir positif. Penerimaan diri juga membantu membangun hubungan baik dengan Allah dan orang lain, yang merupakan aspek dari *husnudzan* dan *mujahadah*.

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Bedasarkan rumusan analisis teori dan kerangka berpikir dari penjelasan diatas, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ha:

1. Ada hubungan antara *husnudzan* (X1) terhadap penerimaan diri (Y) orang Tua anak penyandang autis di SLBN Kapten Halim Purwakarta.
2. Ada hubungan antara *mujahadah* (X2) terhadap penerimaan diri (Y) orang tua anak penyandang autis di SLBN Kapten Halim Purwakarta.
3. Ada hubungan antara *husnudzan* (X1) dan *mujahadah* (X2) terhadap penerimaan diri (Y) orang tua anak penyandang autis di SLBN Kapten Halim Purwakarta.

Ho:

1. Tidak ada hubungan antara *husnudzan* (X1) terhadap penerimaan diri (Y) orang tua anak penyandang autis di SLBN Kapten Halim Purwakarta.
2. Tidak ada hubungan antara *mujahadah* (X2) terhadap penerimaan diri (Y) orang tua anak penyandang autis di SLBN Kapten Halim Purwakarta.
3. Tidak ada hubungan antara *husnudzan* (X1) dan *mujahadah* (X2) terhadap penerimaan diri (Y) orang tua anak penyandang autis di SLBN Kapten Halim Purwakarta.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan temuan pencarian informasi sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pembeda judul penelitian yang akan penulis analisis dan landasan teori yang ada saat ini. Penelitian sebelumnya terdiri dari:

1. Artikel jurnal yang disusun oleh Siti Rahmawati pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Religiusitas terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ” (Siti Rahmawati, 2017)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan penerimaan diri berkorelasi positif, artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri. Satu hal yang menjadi persamaan antara penelitian peneliti dan penelitian Rahmawati adalah sama-sama melihat pada variabel dependennya yaitu penerimaan diri. Sedangkan penelitian Rahmawati hanya menemukan hubungan antara penerimaan diri dan religiusitas, namun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *mujahadah* dan *husnudzan* terhadap penerimaan diri. Selain itu, terdapat variasi subjek penelitian.

Husnudzan dan *mujahadah* menjadi faktor independen dalam penelitian yang peneliti kaji, sedangkan religiusitas menjadi variabel independen dalam penelitian Rahmawati.

2. Artikel jurnal yang disusun oleh Denan Alifia Fairuzzahra, Diandra Aryandari dan Masyita Purwadi pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara *Husnudzon* dan Kecemasan pada Mahasiswa” (Denan Alifia Fairuzzahra, Diandra Aryandari, dan Masyita Purwadi, 2018)

Penelitian Denan dkk. dilakukan sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah kasus kecemasan dan memberikan saran untuk mengembangkan pandangan positif untuk mengelola kecemasan. Oleh karena itu, pada penelitian Denan dkk berupaya untuk mengetahui bagaimana hubungan *husnudzon* dan kecemasan pada mahasiswa FPSB Universitas Islam Indonesia (UII) sebanyak 50 mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial dan Budaya yang mewakili berbagai generasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Kuesioner *Husnudzon* dibuat oleh Resha Karina Putri yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Sedangkan Clara Diba Sutikno yang memodifikasi *Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*. Spearman Rho digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Terdapat hubungan negatif antara *husnudzon* dengan kecemasan sebagai korelasi negatif dari analisis yang dilakukan. Hal ini mengandung arti bahwa tingkat kecemasan seorang siswa semakin menurun seiring dengan meningkatnya *husnudzan*. Sedangkan pada penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana hubungan penerimaan diri pada orang tua anak autis dengan *husnudzan* dan *mujahadah*.

3. Skripsi yang disusun oleh Fauziah Uswatun Hasanah, Mahasiswa Prodi Psikologi UII pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan antara *Husnudzon* dan Kecemasan pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19” (Fauziah Uswatun Hasanah, 2021)

Penelitian oleh Fauziah ini dilatarbelakangi oleh munculnya kecemasan akibat adanya pembelajaran jarak jauh yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Dari sinilah peneliti merasakan betapa pentingnya meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme sekalipun pembelajaran dilakukan pada saat pandemi, yang salah satunya adalah dengan menerapkan *husnudzon*. Oleh karenanya, tujuan dari penelitian oleh Fauziah ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *husnudzon* dengan kecemasan ini. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kuantitatif yang diikuti oleh 206 peserta sebagai partisipan terdiri atas mahasiswa secara keseluruhan. Skala *Husn Al-Zhann Scale* versi shortitem dari Rusydi dipilih sebagai alat ukur *husnudzon* dan skala GAD-7 dari Robert L. Spitzer sebagai alat ukur kecemasan dan teknik korelasi Spearman rho untuk

menghitung analisis penelitian. Dan menghasilkan kesimpulan bahwa antara *husnudzon* dan kecemasan pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19 terdapat hubungan negatif yang signifikan. Sedangkan pada penelitian ini menghubungkan penerimaan diri dengan dukungan sosial dan religiusitas. Sedangkan pada penelitian yang peneliti ambil membahas tentang pengaruh dari *husnudzan* dan *mujahadah* terhadap penerimaan diri serta orang tua yang memiliki anak autisme sebagai objeknya.

4. Skripsi yang disusun oleh Qurotul Uyun dan Irman Nuryadin Siddik pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Khusnudzon dan Psychological Well Being pada Orang dengan HIV/AIDS” (Qurotul Uyun, Irman Nuryadin Siddik, 2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan *khusnudzon* dan kesehatan psikologis pada pasien *HIV/AIDS*. Hipotesis penelitian adalah *khusnudzon* dan kesejahteraan psikologis pada pasien *HIV/AIDS* berkorelasi positif. 55 orang pengidap *HIV/AIDS* yang tergabung dalam *VP Foundation* yang positif *HIV/AIDS*. Hipotesis diterima berdasarkan analisis korelasi yang menunjukkan koefisien $r = 0,543$ dengan signifikansi ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *husn al-zhann* dan kesehatan mental. Pada penelitian ini membahas hubungan *husnudzan* terhadap penerimaan diri pada orang dengan *HIV/AIDS*, sedangkan penelitian peneliti membahas tentang hubungan *husnudzan* dan *mujahadah* pada orang tua yang memiliki anak autisme.

5. Skripsi yang disusun oleh Hasrul Hamdani pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Pemahaman materi Tentang *Mujahadatun Nafs* dan *Husnuzzan* Terhadap Sikap Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru” (Hasrul Hamdani, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemahaman materi *mujahadatun nafs* dan *husnuzzan* terhadap sikap belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Berdasarkan perhitungan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,566 lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% (0,250) maupun pada taraf signifikan 1% (0,325). Ini berarti bahwa semakin baik pemahaman materi *mujahadah an-nafs*, *husnuzzan*, maka semakin baik pula sikap belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru, sebaliknya semakin tidak baik pemahaman materi *mujahadatun nafs* dan *husnuzzan*, maka semakin tidak baik pula sikap belajarsiswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Persamaan dalam penelitian ini, sama-sama mengkaji *husnudzan* dan

mujahadah sebagai variabel bebasnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat yang membahas tentang penerimaan diri dan objek yang dikaji berbeda.

6. Skripsi yang disusun oleh Wanda Mayranda pada tahun 2022 dengan judul “Penerimaan Diri Orang Tua Pada Anak Autis (Studi Kasus Pada Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare)” (Wanda Mayranda, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua anak autis di Raudhatul Athfal Ashabul Kahfi Kota Parepare telah menerima dengan ikhlas semua keadaan yang dialami anak. Namun peran orang tua dalam proses pembelajaran memberikan kondisi yang efektif dimana anak dapat beraktivitas. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jumlah 5 orang. Sedangkan dalam skripsi penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel jenuh sebanyak 21 orang.

7. Skripsi yang disusun oleh Wahyuni pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan *Mujahadah an-Nafs* (kontrol diri) dengan perilaku konsumtif (Studi pada remaja Madrasah Miftahussurur desa Cinunuk Kabupaten Bandung)” (Wahyuni, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika sikap *mujahadah an-Nafs* atau kontrol diri tinggi maka dengan itu semakin rendah pula perilaku konsumtif. Sebaliknya, jika sikap *mujahadah an-Nafs* rendah maka semakin tinggi perilaku konsumtif. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan remaja Madrasah Diniyyah Takmiliah Ulya atau setara dengan Sekolah Menengah Atas sebanyak 36 orang dan mempelajari keislaman atau keagamaan saja. Sehingga tidak heran apabila tingkat perilaku konsumtifnya berada pada tingkat rendah sebab remaja ini mempelajari keagamaan yang memperkuat keimannannya. Sedangkan dalam skripsi penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden sebanyak 21 orang dengan variabel *husnudzan*, *mujahadah*, dan penerimaan diri pada orang tua anak autis.